

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam rangka menumbuh kembangkan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dilalui dengan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa di kelas (Aunurrahman, 2013). Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya aktivitas siswa secara aktif adalah, kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran yang telah di atur dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menyatakan bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik melibatkan lima pengalaman belajar pokok yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Hal tersebut perlu di tingkatkan pada proses pembelajaran yang mampu memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mencakup kelima unsur dalam pendekatan saintifik.

Berpikir kritis yaitu proses disiplin intelektual secara aktif, terampil konseptual, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan oleh observasi pengalaman, refleksi, penalaran komunikasi, sebagai panduan keyakinan dan tindakan. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya (Johnson E, M, 2002). Pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi (high level question) dapat mendorong pemikiran kritis yang lebih mandalam.

Kemampuan berpikir kritis juga dapat ditingkatkan melalui diskusi kelompok yang tertata dan dibimbing langsung oleh guru. Berpikir kritis dapat dibangun dengan membangun iklim kelas yang didalamnya pemikiran dan analisis benar-benar dihargai keberadaanya

Salah satu materi pelajaran kimia yang diajarkan di sekolah adalah hidrolisis garam, hidrolisis garam ini dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan materi hidrolisis garam berdasarkan kurikulum 2013 salah satu kompetensi dasar yang dimilikinya ialah menganalisis kesetimbangan ion dalam larutan garam dan menghubungkan pH-nya sehingga dalam materi ini siswa di tuntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Hasil Wawancara langsung terhadap guru bidang studi kimia di MA Laboratorium Kota Jambi. Di sekolah tersebut telah menggunakan kurikulum 2013 dari 3 tahun yang lalu. Selain itu diketahui kendala yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran pada materi hidrolisis garam yaitu belum terlihatnya kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dengan penerapan model jigsaw yang digunakan oleh guru. Dalam hal ini model pembelajaran jigsaw ini memiliki kelemahan yang belum mampu teratasi oleh guru, yaitu terdapat pada salah satu sintaknya. Pada sintak pemberian tugas tim ahli dan tim asal. Pada sintak penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang dipelajari, hal inilah yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tersebut. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat di atasi dengan perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang interaktif, kreatif dan membangun kreativitas serta model yang mampu mengatasi dan menutupi

permasalahan yang terjadi pada sintak jigsaw yang belum dapat diminimalisir oleh guru. Model pembelajaran yang di gunakan seorang guru sangat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Model yang di pilih guru di harapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kimia (hasil wawancara terlampir).

Salah satu model pembelajaran yang dapat di gunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah penugasan sesuai dengan karakteristik siswa, serta kolaborasi siswa didalam kelompok dan kemampuan berpikir kritis siswa yang sesuai dengan karakteristik materi hidrolisis garam dan indikator kemampuan berpikir kritis adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Number Heads Together* (NHT) karena menurut Hamdani (2011) model pembelajaran *Number Head Together* memiliki kelebihan di antaranya (1). Setiap siswa menjadi siap semua, (2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, (4) Saat menyampaikan hasil diskusi, siswa tertib dan teratur maju ke depan karena guru memanggil salah satu nomor perwakilan dari kelompok. Selanjutnya alasan peneliti mengambil tindakan ini karena model NHT ini terdapat sintaks didalam proses pembelajarannya yang mampu mengatasi kelemahan dari model jigsaw yang digunakan oleh guru sebelumnya, yaitu pada sintak penomoran. Pada sintak ini peneliti dapat memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan karakteristik dari masing-masing siswa tersebut. Misalnya pada saat siswa yang suka berbicara maka siswa tersebut diberi tugas sebagai penyampai presentasi hasil diskusi dari kelompoknya, contoh lainnya ketika siswa yang suka menulis maka siswa tersebut diberikan tugas

sebagai notulen didalam kelompok, yang mana ia merangkum segala hasil yang didapat pada saat kelompoknya berdiskusi.

Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang di lakukan Amilia,dkk (2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Elfa,dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) menunjukkan bahwa model ini berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) Materi Hidrolisis Garam dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas XI MIPA MA Laboratorium Kota Jambi**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada materi hidrolisis garam di kelas XI MIPA MA Laboratorium Kota Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi hidrolisis garam di kelas XI MIPA MA Laboratorium Kota Jambi?

1.3 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah, kemampuan berpikir kritis yang di ukur di batasi pada beberapa indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya yaitu, mengidentifikasi, kemampuan memberikan alasan, mengidentifikasi kriteria untuk

mengembangkan jawaban yang mungkin, mengidentifikasi alasan dengan pernyataan, mencari persamaan dan perbedaan serta mengidentifikasi masalah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan model *Number Head Together (NHT)* pada materi hidrolisis garam di kelas XI MIPA MA Laboratorium Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *Number Head Together (NHT)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi hidrolisis garam di kelas XI MIPA MA Laboratorium Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran kimia dan mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dalam suasana belajar yang menyenangkan.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai contoh model pembelajaran kimia untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep kimia.
3. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian serta menambah wawasan dan dapat mendorong penelitian pelaksanaan model pembelajaran melalui sistem lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.6 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini perlu di jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mengurangi salah penafsiran. Adapun istilah yang perlu di jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok; ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu.
2. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memahami masalah dan pendapat, kemampuan menyeleksi informasi dan hipotesis yang penting serta relevan untuk menyelesaikan masalah serta kemampuan untuk menarik kesimpulan yang valid (Anri & Ahmadi,2010).
3. Hidrolisis garam adalah suatu reaksi peruraian dalam air. Hidrolisis adalah penguraian garam oleh air yang menghasilkan asam dan basanya. Reaksi hidrolisis terjadi ketika beberapa senyawa-senyawa ionik, seperti asam, dan basa tertentu larut dalam air